

OBLIVION A MEMOIRE

Bab 1

Seorang anak laki-laki bergandengan tangan dengan ayahnya

Di dalam rumah bermukim sepuluh wanita, satu anak laki-laki dan dewasa. Wanita-wanita itu adalah Tata, yang telah menjadi pengasuh nenekku yang hampir seratus tahun, setengah tuli dan hampir buta;

Dua gadis yang memasak dan membersihkan - Emma dan Teresa; lima saudara perempuan saya: Maryluz, Clara, Eva, Marta dan Sol; ibuku; Dan seorang biarawati. Anak laki-laki itu, adalah saya, yang mencintai ayah, di atas segalanya. Dia mencintainya lebih dari pada Tuhan. Suatu hari saya harus memilih antara Tuhan dan ayah saya, dan saya memilih ayah saya. Ini adalah pertentangan teologis pertama dalam hidup saya dengan Suster Josefa, biarawati yang merawat Sol dan saya, kami yang termuda. Jika saya menutup mata, saya masih bisa mendengar suaranya yang keras dan kasar berbenturan dengan suara kekanak-kanakan saya. Pagi itu cerah dan kami sedang berada di bawah sinar matahari di teras, menyaksikan burung kolibri mengelilingi rerumputan bunga. Tiba-tiba, Suster berkata kepadaku:

"Ayahmu akan pergi ke neraka."

'Mengapa?' Saya bertanya.

"Karena dia tidak pergi ke Misa."

'Bagaimana dengan saya?'

'Anda akan pergi ke surga, karena Anda berdoa dengan saya setiap malam.'

Di malam hari, saat dia menanggalkan pakaian di belakang layar lipat dengan unicorn bersulam, kami mengucapkan Salam Maria dan Doa Bapa Kami. Pada akhirnya, sebelum tidur, kami membacakan doa: 'Saya percaya kepada Tuhan, Bapa Yang Maha Kuasa, Pencipta Langit dan Bumi, dan segala sesuatu yang terlihat dan tak terlihat. . . '

Dia mengambil kebiasaannya di balik layar sehingga kami tidak melihat rambutnya; Dia telah memperingatkan kami bahwa melihat rambut seorang biarawati adalah dosa besar. Aku, yang mengerti hal-hal dengan baik, tapi pelan-pelan, telah menghabiskan sepanjang hari membayangkan diriku di surga tanpa ayahku (aku mencondongkan tubuh ke luar jendela di surga dan aku bisa melihatnya di bawah, memohon bantuan saat dia terbakar dalam api neraka), dan malam itu, saat dia mulai membaca doa dari balik layar unicorn, saya berkata:

"Saya tidak akan berdoa lagi."

"Oh, tidak?" Dia menantang saya.

"Tidak. Saya tidak ingin pergi ke surga lagi. Saya tidak suka surga jika ayah saya tidak akan berada di sana. Aku lebih suka pergi ke neraka bersamanya. "

Suster Josefa mencondongkan tubuh ke sekeliling layar (itu adalah satu-satunya saat kami melihatnya tanpa jilbabnya, dan menjadi satu-satunya saat kami melakukan dosa besar karena melihat rambutnya yang berantakan dan tidak menarik) dan berteriak:

'Diam!' Lalu dia menyilangkan tubuhnya.

Saya mencintai ayah saya dengan cinta yang tidak saya rasakan lagi sampai anak saya lahir. Ketika saya memilikinya, saya mengenalinya, karena ini adalah cinta yang sama eratnya, meski berbeda, dan terkadang bertentangan. Saya merasa tidak ada yang bisa terjadi pada saya jika saya bersama ayah saya. Dan saya merasa tidak ada yang bisa terjadi pada anak-anak saya jika mereka bersamaku. Artinya, saya tahu bahwa saya akan melepaskan hidup saya sendiri, tanpa ragu sedikit pun, untuk membela anak-anak saya. Dan saya tahu ayah saya akan memberikan hidupnya, tanpa ragu sedikit pun, untuk membela saya. Sebagai seorang anak, bayangan yang paling tak tertahankan adalah bahwa ayahku mungkin akan meninggal, dan aku memutuskan untuk terjun ke Sungai Medellin jika dia meninggal. Demikian juga, hari ini ketakutan saya akan kematian salah satu anak saya jauh lebih besar daripada kematian saya sendiri. Semua ini adalah hal yang sangat primitif dan kuno, yang dirasakan seseorang dalam alam kesadaran yang paling dalam, di tempat yang mendahului pemikiran. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah terpikirkan namun tidak

pernah ada faktor-faktor yang bisa mencegahnya; sesuatu yang diketahui seseorang tidak dengan kepala namun dengan nyali.

Aku mencintai ayahku dengan cinta binatang. Aku menyukai aroma tubuhnya dan juga kenangan akan baunya di ranjang saat dia sedang dalam perjalanan. Saya akan meminta para pelayan dan ibu saya untuk tidak mengganti seprai atau sarung bantal. Aku menyukai suaranya, aku menyukai tangannya, pakaiannya yang tak bernoda dan kebersihan tubuhnya yang sangat apik. Saya merasakan ayah saya dengan cara yang sama seperti yang dikatakan teman-teman saya tentang ibu mereka. Ketika saya merasa takut pada malam hari, saya akan pergi ke tempat tidurnya dan dia akan selalu memberi tempat bagi saya di sampingnya untuk berbaring. Dia tidak pernah mengatakan tidak pada saya. Ibuku memprotes - dia bilang ayah memanjakanku - tapi ayahku pindah ke tepi kasur dan membiarkanku di sampingnya. Aku menghirup aroma ayahku, memelukku erat-erat, menjentikkan jempolku ke dalam mulutku, dan tertidur nyenyak sampai suara kuda-kuda kuda dan deretan gerobak susu mengumumkan fajar.

OBLIVION A MEMOIRE

Chapter 1

A boy hand in hand with his father

In the house lived ten women, one boy and a man. The women were Tata, who had been my grandmother's nanny and was almost a hundred years old, partially deaf and practically blind;

two girls who did the cooking and cleaning - Emma and Teresa; my five sisters: Maryluz, Clara, Eva, Marta and Sol; my mother; and a nun. The boy, me, loved the man, his father, above all things. He loved him more than God. One day I had to choose between God and my dad, and I chose my dad. It was the first theological disagreement of my life and I had it with Sister Josefa, the nun who looked after Sol and me, the two youngest. If I close my eyes I can still hear her harsh, gruff voice clashing with my childish one. It was a bright morning and we were out in the sun on the patio, watching the hummingbirds doing their rounds of the flowers. Out of the blue, the Sister said to me:

'Your father is going to go to hell.'

'Why?' I asked.

'Because he doesn't go to Mass.'

'What about me?'

'You're going to go to heaven, because you pray with me every night.'

In the evenings, while she got undressed behind the folding screen with the embroidered unicorns, we said Hail Marys and the Lord's Prayer. At the end, before going to sleep, we recited the Creed: 'I believe in God, the Father Almighty, Creator of Heaven and Earth, and of all things visible and invisible . . .'

She took of her habit behind the screen so we wouldn't see her hair; she'd warned us that seeing a nun's hair was a mortal sin. I, who understand things well, but slowly, had spent the whole day imagining myself in heaven without my father (I was leaning out a window in paradise and I could see him down below, pleading for help as he burned in flames of hell), and that night, when she began to recite the prayers from behind the unicorn screen, I said:

"I'm not going to pray anymore."

"oh, no?" she challenged me.

"No. I don't want to go to heaven anymore. I don't like heaven if my daddy's not going to be there. I'd rather go to hell with him."

Sister Josefa leaned around the screen (it was the only time we saw her without her veil, that is, the only time we committed the mortal sin of seeing her messy, unattractive hair) and shouted:

'Hush!' Then she crossed herself.

I loved my father with a love I didn't feel again until my own children were born. When I had them I recognized it, because it is an equally intense love, although different, and in a certain sense its opposite. I felt that nothing could happen to me if I was with my father. And I feel that nothing can happen to my children if they are with me. That is, I know that I would give up my own life, without a moment's hesitation, to defend my children. And I know my father would have given his life, without a moment's hesitation, to defend me. As a child the most unbearable idea was that my father might die, and I resolved to throw myself into the River Medellin if he did. Likewise, today I fear the death of one of my children much more than my own. All this is a very primitive, ancestral thing, which one feels in the deepest depths of consciousness, in a place that precedes thought. It is something one does not think but which simply is, without any mitigating factors; something one knows not with the head but with the guts.

I loved my father with an animal love. I liked his smell and also the memory of his smell on the bed when he was away on a trip. I would beg the maids and my mother not to change the sheets or the pillowcase. I liked his voice, I liked his hands, his immaculate clothes and the meticulous cleanliness of his body. I felt for my father the same way my friends said they felt about their mothers. When I was afraid during the night, I would go to his bed and he would always make space for me at his side to lie down. He never said no to me. My mother protested – she said he was spoiling me - but my father moved over to the edge of the mattress and let me stay. I inhaled my father's scent, put my arm around him, stuck my thumb in my mouth, and slept soundly until the sound of horses' hoofs and the jangling of the milk cart announced the dawn.